

**FENOMENA PERILAKU *SELFIE* DI KALANGAN  
IBU-IBU DESA TANJUNG SEUMANTOH  
ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NOVITA HASLINDA**

**NIM: 3022017016**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**1443 H / 2021 M**

# SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

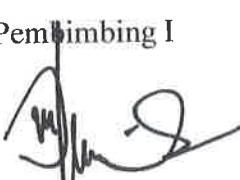
Oleh:


**NOVITA HASLINDA**

**NIM: 3022017016**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

*10/1 app asidag*  
*10/1-2022*  
Pembimbing I  
  
Dr. Mawarji Siregar, MA  
NIP: 19761116 200912 1 002

Pembimbing II  
  
Syiva Fitria, M. Sc  
NIP: 9930228 201903 2 018  
*1 Dec 2021*

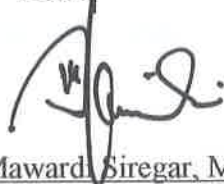
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan  
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program  
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

Rabu, 16 Februari 2022  
15 Ra'jab 1443 H

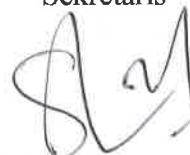
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Maward Siregar, MA  
NIP: 19761116 200912 1 002

Sekretaris



Syiva Fitria, M. Sc  
NIP: 19930228 201903 2 018

Anggota I



Dr. H. Ramly M Yusuf, MA  
NIP: 19571010 198703 1 002

Anggota II



Marimbun, M. Pd  
NIP: 19881124 201903 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA  
NIP: 19730301 200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Novita Haslinda**  
NIM : 3022017016  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)/ Bimbingan dan  
Konseling Islam (BKI)  
Alamat : Komplek Pertamina, Desa Tanjung Seumantoh, Kec. Karang  
Baru, Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Fenomena Perilaku Selfie di Kalangan Ibu-Ibu Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang**” adalah benar karya hasil saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 29 November 2021

Pembuat Pernyataan

  
Novita Haslinda  
NIM: 3022017016

## ABSTRAK

**Novita Haslinda**, 2021, *Fenomena Perilaku Selfie di Kalangan Ibu-Ibu Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

*Selfie* merupakan suatu tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* juga merupakan bentuk komunikasi secara non-verbal dimana penyampaian pesan lebih ditunjukkan menggunakan tanda-tanda dari sebuah ekspresi dalam foto diri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang: 1) bagaimana perilaku *selfie* ibu-ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, 2) bagaimana penggunaan situs jejaring sosial dalam mendukung perilaku *selfie* ibu-ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap 10 orang informan yang diambil secara purposive. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu mereduksi, mendisplay, dan menyimpulkan dan selanjutnya dideskripsikan secara komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *selfie* ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang menganggap mengunggah foto *selfie* sebagai kepuasan diri, merasa ingin tenar, merasa ingin eksis, dan untuk meningkatkan daya tarik bagi yang melihatnya di media sosial. selanjutnya penggunaan situs jejaring sosial dalam mendukung perilaku *selfie* ibu-ibu di Desa Tanjung Seumantoh menganggap lebih mudah untuk mendapat respon dari orang lain. Menganggap media sosial dapat menarik perhatian orang lain dengan lebih cepat. Media sosial menyediakan berbagai fitur-fitur yang dapat mendukung hasil *selfie*, menjadikan pelaku *selfie* menjadi orang yang terbuka dan percaya diri.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, atas rahmat dan karunianya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk laporan skripsi ini, sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang sudah menjadi tugas tanggung jawab setiap mahasiswa perguruan tinggi strata satu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Nabi besar Muhammad saw beserta para sahabatnya, yang mana telah bersusah payah membangun peradaban Islam dan pembuka pintu ilmu pengetahuan hingga sampai pada saat ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga dorongan, sehingga peneliti terus termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Fenomena Perilaku Selfie di Kalangan Ibu-Ibu Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang*. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku dosen pembimbing pertama, dan Ibu Syifa Fitria, M. Sc selaku dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan saran-sarannya dalam penyusunan skripsi ini, serta motivasi yang diberikan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yakni Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA, ketua jurusan BKI, yakni Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA, dan para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain daripada itu, peneliti tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, serta mendoakan peneliti, agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi umat.
2. Seluruh ahli family, abang dan adik-adik tersayang, yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, tabah, dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan semasa menempuh pendidikan.
3. Seluruh sahabat-sahabat yang telah setia bersama peneliti semasa dibangku perkuliahan, yang satu tekad, satu impian, satu tujuan, dan satu harapan, semoga kita dapat menjadi pribadi yang baik dan memperoleh kesuksesan.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa keberhasilan yang peneliti peroleh hingga saat ini tentunya ada dukungan dari orang-orang yang sangat berarti dalam hidup peneliti. Untuk itu peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua saya Ayahanda Husaini, dan Ibunda Safwati, yang telah berjuang, merelakan tenaga, mengasahi dengan tulus hati, juga materi, memotivasi untuk terus mengejar ilmu dan menggapai gelar sarjana ini.
2. Juga teruntuk Abang dan Adik-Adik tercinta, yang telah memberikan dukungannya hingga saat ini.

3. Teruntuk sahabat tercinta, seluruh teman seperjuangan, dan sahabat terbaik Septia Maisyarah dan Muhammad Arif. Bersama telah kita lalui perjuangan ini, bersama telah kita nikmati lelahnya menggapai impian, semoga kita dapat menjadi alumni yang sukses di kemudian hari.
4. Teruntuk almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Disamping itu peneliti menyadari bahwa karya tulis yang peneliti buat ini masih jauh dari kesempurnaan sebuah karya tulis, seperti halnya kata pepatah bahwa “*tak ada gading yang tak retak*” untuk itu penulis menghanturkan maaf apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Langsa, 7 Desember 2021  
Pembuat Pernyataan

Novita Haslinda  
NIM: 3022017016



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DALAM .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Perilaku <i>Selfie</i> .....	17
1. Pengertian <i>Selfie</i> .....	17
2. <i>Selfie</i> dalam Perspektif Islam .....	19
3. <i>Selfie</i> dalam Perspektif Psikologi.....	23
4. Dampak Perilaku <i>Selfie</i> .....	26
B. Penggunaan Media Sosial .....	30
1. Pengertian Media Sosial.....	30
2. Jenis-Jenis Media Sosial.....	32
3. Manfaat dan Kegunaan Media Sosial.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Sumber Penelitian .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	49
D. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
B. Perilaku <i>Selfie</i> Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.....	55
C. Penggunaan Situs Jejaring Sosial dalam Mendukung Perilaku <i>Selfie</i> Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh.....	66

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel		
3.2.1.1	Daftar Informan Penelitian .....	49
3.3.1	Pedoman Observasi .....	50

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi media telah memengaruhi cara berperilaku masyarakat. Secara kasat mata kita bisa mengamati bahwa betapa perkembangan teknologi dan media komunikasi mampu merombak dan mengubah perilaku manusia modern nan rasional. Aktivitas sosial masyarakat maya banyak bersentuhan dengan dunia aplikasi jejaring seperti Tik Tok, FaceApp, Facebook hingga Boomerang. Aplikasi-aplikasi ini merupakan candu bagi masyarakat modern di mana hampir setiap saat aplikasi ini digunakan oleh pengguna media sosial di jagat raya dunia maya. Kini goyangan-goyangan erotis, dangdutan bersama serta mengumbar foto-foto berwajah tua renta bahkan foto *selfie* sudah mengitari hampir sebagian besar pengguna media sosial dalam berinteraksi satu sama lain.<sup>1</sup>

Sebagian masyarakat terbiasa melakukan *selfie* untuk mengabadikan momentum, menyampaikan informasi ter-update, dan lain sebagainya. *Selfie* biasanya dipakai untuk mengambil foto dengan pose setengah badan menggunakan kamera, handphone, atau aplikasi kamera berefek lalu diarahkan ke diri sendiri untuk mengambil foto. Di antara momentum untuk *selfie* adalah saat pertemuan, saat makan, saat belajar, saat mudik lebaran, saat berbuka puasa, saat sahur, saat berdesak-desakkan di *commuter line*, saat reunian, atau saat wisuda. Foto tersebut

---

<sup>1</sup> Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)* (Makassar: Shofia – CV. Loe, 2019), h. 47.

bisa di-*share* sebagai update status di grup media sosial (medsos) atau di akun medsos lain. Target *selfie* beragam, di antaranya menyampaikan informasi terupdate, buka puasa di tempat tertentu atau di perjalanan, meyakinkan teman dan keluarga bahwa perjalanan padat, menyampaikan alasan keterlambatan, mengabadikan momentum, meyakinkan info (karena biasanya dengan gambar lebih meyakinkan), memperlihatkan gaya, menyampaikan bahwa ia punya sesuatu yang baru dan gaya baru.<sup>2</sup>

Banyak yang menganggap bahwa foto *selfie* itu kekinian, padahal memfoto diri sendiri sudah ada sejak jaman dulu. Pada jaman itu sekitar tahun 1900an, putri bangsawan dari kekaisaran Rusia telah mengambil gambar dirinya sendiri lewat pantulan cermin dengan menggunakan kamera box kodak brownie. Dan sejak itu sejarah mencatat, putri bangsawan itu adalah seseorang yang pertama kali melakukan *selfie* atau memfoto diri sendiri. Istilah *selfie* muncul dan digunakan pertama kali pada 13 september 2002 dalam sebuah forum internet australia.<sup>3</sup>

Seiring berkembangnya teknologi dan peran medi sosial di kehidupan manusia, *selfie* bukan lagi perilaku yang tabu di kalangan masyarakat. Kursini sebagaimana dikutip dalam Nadila Ulfa juga mengungkapkan bahwa *selfie* merupakan fenomena baru dan telah menyebar luas ke setiap lapisan masyarakat, seiring dengan bermunculana situs jejaring sosial, seperti halnya instagram. Fenomena *selfie* dalam instagram memunculkan persoalan baru, terlihat dari *selfie*

---

<sup>2</sup> Oni Sahroni, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Jilid 4 (Jakarta: Republika, 2020), h. 5.

<sup>3</sup> Ilham Rosyadi, *Sobat Milenial* (tt: Guepedia, 2019), h. 10.

yang ditampilkan dalam instagram seperti ekspresi, latar tertentu dan atribut yang dikenakan. Hal lain dari pada itu, *selfie* juga telah dianggap sebagai kebiasaan khalayak dalam bermedia sosial dan semakin kuat kebiasaanya tersebut ditandai adanya komentar yang diberikan oleh pengguna lain terhadap foto selfie yang di bagikan.<sup>4</sup>

Kata *selfie* ditetapkan sebagai *word of the year* oleh Oxford Dictionary pada 2013. Penggunaan kata tersebut naik 17.000 persen pada tahun 2013. Meskipun berdasarkan penelusuran, kata itu sudah muncul sejak 2002 di Australia, namun kata selfie baru mencapai puncak popularitas pada 2014. Dalam catatan Google Trends, kata tersebut mulai dicari pengguna internet pada Februari 2014 dan mencapai puncak pencarian pada April 2014. Kata *selfie* adalah monumen yang menunjukkan betapa dahsyatnya pengaruh bahasa internet dalam mewarnai wacana publik. Kata itu benar-benar mewabah penggunaannya, melintasi batas wilayah dan usia. Kata tersebut juga digunakan oleh para selebritas (Ellen De Generes *selfie* ketika menerima Academy Award 2014 dan fotonya mencetak rekor sebagai foto yang paling banyak di-*retweet*), politisi (ingat foto *selfie* Mata Najwa dengan para calon Gubernur DKI Jakarta?), pelajar, profesor, pedagang, eksekutif, dan siapapun yang memiliki akses ke kamera.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nadila Ulfa dan bukhari, "Selfie di Media Sosial (Studi Pemakaian dan konsep diri di Instagram pada Mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 3.

<sup>5</sup> Fathur Rokhman dan Surahmat, *Linguistik Disruptif Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), h. 126.

Setiap individu pengguna media sosial memiliki berbagai motivasi, untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu atau berbagai informasi dengan orang lain. Kemampuan media sosial menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan eksistensi bagi penggunanya. Terutama pada ibu rumah tangga juga ingin mengaplikasikan eksistensi dirinya melalui status foto, video, maupun komentar.

Dalam aktivitas *selfie* dan upload foto *selfie* di media sosial, yang dimana foto-foto tersebut menampilkan berbagai macam pose, riasan wajah dan penampilan fisik maupun lokasi ber-*selfie*. Hal tersebut merupakan wujud dari interaksi berupa tindakan yang dilakukan pelaku *selfie* dengan orang lain dan setelah interaksi itu berlangsung, maka nantinya pengguna media sosial yang lain akan menginterpretasikan dan memberikan makna tersendiri terhadap apa yang dilihatnya, sehingga tidak jarang pengguna yang lain memberikan *feedback*/umpan balik baik itu berupa komentar atau "*like*" (suka) terhadap apa yang ditampilkan oleh si pelaku *selfie*. Dengan mengunggah foto dirinya ke akun media sosial, maka mereka mengharapkan adanya penilaian dari orang lain terhadap foto diri mereka yang diunggah tersebut. Semakin banyak komentar positif dan pujian maka semakin banyak *selfie* yang nantinya mereka unggah ke akun tersebut.<sup>6</sup>

*Selfie* juga merupakan bentuk komunikasi secara non-verbal dimana penyampaian pesan lebih ditunjukkan menggunakan tanda-tanda dari sebuah

---

<sup>6</sup> Suangkupon Doli, "Pengguna Media Sosial dan Persepsi Terhadap Foto Selfie", *TESIS*, Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera utara, 2018, h. 2.

ekspresi dalam foto. Melihat fenomena *selfie* sekarang ini yang semakin populer telah menyebar kesetiap lapisan masyarakat baik pada tingkat umur maupun pendidikan, terlihat kecenderungan ingin menunjukkan sesuatu dari diri mereka baik ekspresi dan latar maupun atribut yang ditampilkan. Seperti di kalangan ibu-ibu, terutama ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang. Perilaku *selfie* dapat kita temukan di kalangan ibu-ibu yang aktif bermedia sosial. Mulai dari menunjukkan gaya berpakaian, *selfie* dengan menunjukkan moment-momen tertentu seperti acara keluarga, arisan, perkumpulan dengan teman sebaya dan lain sebagainya.

Begitu banyak orang yang tak mau ketinggalan melakukan hal yang satu ini yakni *selfie*, dan kini seolah menjadi rutinitas bagi sebagian orang tanpa mengenal batasan usia, status, pekerjaan dan lainnya. Tren swafoto sekarang sudah memasuki dunia generasi Milenial, maka tak heran jika banyak yang bilang kalau generasi Milenial adalah generasi paling narsis. Terkadang generasi Milenial banyak menghabiskan waktu hanya untuk mendapatkan hasil foto yang paling bagus. Waktu tersebut merupakan yang dibutuhkan saat mulai mengambil foto, sampai melakukan proses *editing* lewat aplikasi yang diunduh via *smartphone*, kemudian mengunggahnya ke Instagram, Twitter, Facebook, dan media sosial lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti melihat banyak kalangan ibu-ibu rumah tangga yang aktif menggunakan media sosial dengan memposting video hingga foto selfie dirinya ke jejaring sosial. Kecenderungan membutuhkan

---

<sup>7</sup> Arum Faiza, et.al., *Arus Metamorfosa Milenial* (tt: Ernest, 2018), h. 46.



perhatian dan kasih sayang menjadi alasan narsistik meluas di media sosial secara sadar maupun tidak. Memajang foto, video dan status berbagai aktivitas keseharian yang mengundang orang lain yang melihat untuk melakukan hal yang sama. Berlomba-lomba memperlihatkan sisi-sisi kehidupannya yang kadang tidak sesuai dengan kehidupan nyata.

Fenomena di atas banyak menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana penggunaan situs jejaring sosial dalam mendukung perilaku *selfie* ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh. Oleh karena itu, dari fenomena-fenomena yang telah dibahas, peneliti menyadari bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *selfie*, lebih tepatnya perilaku *selfie* yang ada pada kalangan Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh. Untuk itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul “*Fenomena Perilaku Selfie di Kalangan Ibu-Ibu Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *selfie* Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang?
2. Bagaimana penggunaan situs jejaring sosial dalam mendukung perilaku *selfie* ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui:

- a. Perilaku selfie ibu-ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.
- b. Penggunaan situs jejaring sosial dalam mendukung perilaku *selfie* ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan dapat dibedakan dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis. Penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kemajuan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, berkaitan dengan fenomena perilaku selfie.
- b. Manfaat Secara Praktis:
  - 1) Bagi mahasiswa. Sebagai informasi untuk mahasiswa untuk memahami perilaku selfie, khususnya perilaku selfie di kalangan ibu-ibu.
  - 2) Bagi peneliti lain. Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi para penelitian selanjutnya dalam rangka mengeksplorasikan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam berkaitan tentang fenomena perilaku selfie di kalangan ibu-ibu.

## **D. Penjelasan Istilah**

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Perilaku

Arti kata perilaku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>8</sup> Definisi lain dari kata perilaku sebagaimana yang dikutip dalam Alfeus Manuntung ialah bahwa perilaku merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.<sup>9</sup> Sementara itu, perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah aksi maupun reaksi narsisme Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

## 2. Selfie

Selfie adalah jenis foto potret diri yang diambil oleh diri sendiri dengan sebuah kamera handphone. Meskipun di handpone terdapat dua kamera, tapi selfie lebih sering menggunakan kamera depan, karena dengan begitu kita dapat melihat diri kita sendiri dan memotretnya.<sup>10</sup> Adapun selfie yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah perilaku mengambil atau memotret gambar diri yang dilakukan oleh Ibu-Ibu lalu mengunggahnya ke media sosial.

---

<sup>8</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 799.

<sup>9</sup> Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi* (Malang: Wineka Media, 2018), h.98.

<sup>10</sup> Ilham Rosyadi, *Sobat Milenial.*, h. 9.

### 3. Ibu-Ibu

Pengertian istilah Ibu sebagaimana yang dikutip dalam Wikan Galuh Widyarto ialah bahwa Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Namun seiring perkembangan maka kata ibu merupakan sebuah kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, sebuah sapaan hormat kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum.<sup>11</sup> Adapun Ibu-Ibu yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Ibu rumah tangga di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, yang memiliki perilaku selfie.

### E. Kerangka Teori

Dalam menganalisa fenomena atau permasalahan yang akan dijadikan penelitian, peneliti menggunakan teori eksistensialisme. Para filsuf dan psikolog menginterpretasikan eksistensialisme dalam berbagai cara, namun terdapat beberapa kesamaan elemen yang dimiliki oleh kebanyakan pemikir eksistensialis. Pertama, eksistensi ada sebelum esensi. Kedua, eksistensialisme menentang pemisahan antara subjek dan objek. Ketiga, manusia mencari arti dari kehidupannya. Keempat para eksistensialis berpendapat bahwa akhirnya, setiap manusia bertanggung jawab atas siapa dirinya dan akan menjadi apa kemudian, para eksistensialis pada dasarnya antiteoritis.<sup>12</sup>

Pendekatan eksistensial pada hakikatnya mempercayai bahwa individu memiliki potensi untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan bagi dirinya

---

<sup>11</sup> Wikan Galuh Widyarto, et.al., *Mengambil Hikmah dari Cerita Penuh Inspiratif* (tt: Pustaka Rumah C1nta), h. 159.

<sup>12</sup> Seto Mulyadi, et.al., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Canadarma, 2016), h. 94.

sendiri dan lingkungannya. Pendekatan ini sangat menekankan tentang kebebasan yang bertanggung jawab. Jadi, individu diberikan kebebasan seluas-seluasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung risiko bagi dirinya. Menurut Buhler dan Allen sebagaimana yang dikutip dalam Namora Lumongga Lubis, seorang ahli psikologi humanistik harus memiliki orientasi bersama yang mencakup hal-hal berikut:<sup>13</sup>

- a. Menyadari pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi.
- b. Menyadari peran dan tanggung jawab konselor.
- c. Mengakui adanya hubungan timbal-balik dalam hubungan konseling.
- d. Konselor harus terlibat sebagai pribadi yang menyeluruh dengan klien.
- e. Mengakui bahwa keputusan dan pilihan akhir terletak di tangan klien.
- f. Memandang konselor sebagai model yang dapat menunjukkan pada klien potensi bagi tindakan yang kreatif dan positif.
- g. Memberi kebebasan pada klien untuk mengungkapkan pandangan, tujuan, dan nilainya sendiri.
- h. Mengurangi ketergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien.

Psikologi eksistensial muncul sebagai protes terhadap filsafat idealis yang memperlakukan manusia sebagai obyek untuk dihitung, dimanipulasi dan dikontrol. Eksistensialisme takut kecenderungan ini akan mengecilkan kemampuan manusia mengambil keputusan dan tanggung jawab individual. Psikologi

---

<sup>13</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta Kencana, 2011), h 153.

eksistensial ini berbeda dengan sistem psikologi lainnya dalam beberapa hal yang mendasar, sebagaimana yang dikutip dalam Hamim Rosyidi yakni:<sup>14</sup>

1. Eksistensialisme menolak konsep kausalita sebagaimana halnya difahami oleh ilmu alamiah. Menurutnya, tidak ada hubungan sebab akibat yang murni dalam eksistensi manusia yang ada hanya urutan kegiatan dan pengalaman, dan orang tidak dapat menyimpulkan kausalita hanya dari urutannya. Semua tingkah laku hanya dapat difahami dengan menganalisis tujuan atau motivasinya. Apa yang terjadi pada anak bukan menjadi penyebab tingkah laku dewasa, walaupun pengalaman anak dan dewasa itu mungkin memiliki makna yang mirip bagi eksistensialis kausalita tidak memiliki makna dalam tingkahlaku manusia kecuali kalau kausalita itu dalam bentuk motivasi.
2. Psikologi eksistensialisme sangat menentang dualisme jiwa dan raga, fikiran dan tubuh, yang dipakai untuk menjelaskan pengalaman dan tingkahlaku sebagai sesuatu yang berasal dari luar manusia, sebagai stimulus lingkungan atau keadaan tubuh. Sebagaimana dikatakan oleh Straus, bahwa manusialah yang berfikir, bukan otak.
3. Psikologi eksistensialisme tidak setuju dengan ketidak sadaran, dan menolak adanya penjelasan tingkah laku tersembunyi lainnya. Fenomena adalah apa adanya; bukan topeng atau perubahan dari sesuatu yang lain. Urusan psikologi adalah menggambarkan atau menjelaskan fenomena secermat dan seutuh mungkin. Eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk (*being*)

---

<sup>14</sup> Hamim rosyidi, *psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik* (Surabaya Jandar Prs 2015), h. 164,

yang memiliki kapasitas menyadari dirinya sendiri, apa yang dikerjakannya, dan apa yang terjadi pada dirinya. Konsekuensinya, dia mampu mengambil keputusan mengenai dirinya dan mempertanggungjawabkannya.

4. Psikologi eksistensial sangat menentang pandangan bahwa manusia adalah benda seperti batu atau kayu, yang dapat diatur, dikontrol, dibentuk, dan dieksploitasi. Manusia itu bebas, dan mereka bertanggung jawab terhadap keberadaannya. Teknologi, birokrasi, dan mekanisasi dapat menimbulkan keterpisahan dan perpecahan kemanusiaan tidak memanusiakan manusia (*dehumanization of people*).
5. Karena menyoal kekuatan yang tidak terlihat, psikologi eksperimental mencurigai teori; teori mengesankan bahwa ada sesuatu yang tidak terlihat menghasilkan sesuatu yang terlihat lebih lanjut, teori sebagai preconsepsi justru menghalangi kita untuk membuka dunia selengkapnyanya agar dapat memahami kebenaran pengalaman.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu bertujuan untuk dapat mengetahui tulisan-tulisan yang sebelumnya pernah ditulis yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, juga bertujuan sebagai bahan perbandingan yang menggambarkan keistimewaan judul yang akan dibahas oleh peneliti, berikut peneliti akan coba memberikan gambaran beberapa tulisan yang berkaitan diantaranya:

1. Puji Purwati, mahasiswa komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang, tahun 2015. Dengan penelitian berupa skripsi dengan judul “Fenomena Selfie Kalangan Remaja Perempuan di

Instagram”. Yang menjadi fokus penelitian tersebut ialah perilaku selfie remaja di media sosial yang berupa Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan berlomba-lomba untuk terlihat cantik melalui sebuah foto selfie yang mereka upload di media sosial Instagram, dan mereka juga memiliki pose-pose selfie favorit yang sering digunakan saat selfie, yang mana pose-pose tersebut adalah pose-pose selfie yang dipercaya mampu mendongkrak kecantikan fisik yang mereka miliki. Remaja perempuan pelaku selfie memiliki alasan yang beragam mengapa mereka menyukai selfie tetapi alasan dan motivasi yang paling krusial adalah karena mereka ingin menunjukkan penampilan fisik yang dimilikinya. Selfie menjadi kebutuhan dalam diri remaja perempuan, sehingga mereka cenderung menghiraukan penilaian orang lain terhadap foto selfie yang dihasilkan, dalam arti penilaian orang lain akan foto selfie-nya tidak memberikan pengaruh yang besar bagi remaja perempuan dalam menilai dirinya sendiri.<sup>15</sup> Sementara permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang peneliti teliti ialah mengenai perilaku selfie di kalangan Ibu-Ibu.

2. Khijjah Rakhma Ayuma, mahasiswi program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Dengan penelitian berupa skripsi dengan judul “Budaya Narsisme dan Selfie (Studi Fenomena Selfie di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga)”. Permasalahan dalam

---

<sup>15</sup> Puji Purwati, “Fenomena Selfie Kalangan Remaja Perempuan di Instagram”, *SKRIPSI*, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang, 2015.



studi tersebut, yaitu bagaimana perubahan gaya hidup mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga melalui pose-pose selfie yang diunggah melalui media sosial, dan bagaimana budaya konstruksi narsisme selfie bagi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, berbagai keunikan dalam selfie yang diunggah ke instagram dan facebook oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan pose-pose yang berbeda-beda. Pose-pose selfie yang diunggah melalui instagram mendapatkan apresiasi dan follower dengan komentar dan tanda love sehingga bertambah rasa percaya diri Kedua simbol jilbab digunakan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tergantung pada komentar yang diberikan oleh follower, hal demikian tidaklah menjadi konflik internal antara pecinta selfie menggunakan simbol agama maupun selfie tidak menggunakan simbol agama.<sup>16</sup>

3. Kartika Sarah Sihombing, mahasiswi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, pada tahun 2017. Dengan penelitian berupa skripsi dengan judul “Selfie dan Konsep Diri (Analisis Kualitatif Pengguna Sosial Media Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)”. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep diri mahasiswa ilmu

---

<sup>16</sup> Khijjah Rakhma Ayuma, “Budaya Narsisme dan Selfie (Studi Fenomena Selfie di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga)”, *SKRIPSI*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

komunikasi yang menggunakan sosial media instagram yang mengunggah foto selfie di media sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelima informan ditemukan bahwa konsep diri yang terbentuk cenderung positif. Pada saat proses observasi, peneliti tersebut juga merasakan hal yang sama dengan informan-informan yang diteliti. Oleh karena ditarik kesimpulan bahwa konsep diri mahasiswa pengguna sosial media instagram di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara merupakan konsep diri yang dominan positif.<sup>17</sup> Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan yang menjadi fokus penelitian ialah perilaku selfie di kalangan ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan peneliti teliti unik dan belum pernah diteliti sebelumnya, yakni mengenai Fenomena Perilaku Selfie di Kalangan Ibu-Ibu Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika penulisan dan pembahasan, peneliti menggunakan pedoman karya tulis ilmiah (Skripsi dan Proposal) sesuai dengan buku panduan yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN langsa. Untuk

---

<sup>17</sup> Kartika Sarah Sihombing, "Selfie dan Konsep Diri (Analisis Kualitatif Pengguna Sosial Media Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)", *SKRIPSI*, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2017.

mempermudah penulisan, peneliti membagi ke dalam lima Bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisi tentang: pendahuluan, yang mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, serta kajian terdahulu.

BAB II Bab ini merupakan landasan teoritis, yang berisikan tentang bahasan mengenai penjabaran istilah-istilah yang terdapat pada variabel, yaitu mengenai perilaku *selfie* yang dibahas secara mendalam dan menyeluruh.

BAB III Bab ini merupakan metodologi penelitian, yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Bab ini adalah pengujian teori, yang berisikan tentang temuan yang didapatkan di dalam penelitian. Yang dimana data yang dibahas mengenai “fenomena perilaku *selfie* di kalangan ibu-ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

BAB V Bab ini adalah penutup, yang berisikan kesimpulan serta saran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Desa Tanjung Seumantoh**

Kampung Kebun Tanjung Seumantoh merupakan dataran rendah dengan mayoritas penggunaan lahan sebagai area pertanian dan perkebunan. Secara umum Kampung Kebun Tanjung Seumantoh memiliki luas 632,46 Ha yang meliputi 4 (empat) dusun yaitu: Dusun Mutiara, Dusun Dura Deli, Dusun Damai dan Dusun Makmur. Kampung Kebun Tanjung Seumantoh merupakan salah satu kampung yang terletak di Kemukiman Simpang Empat Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Letak Kampung yang mayoritas berada pada lahan dengan status Hak Guna Usaha (HGU) menyebabkan terbatasnya pembangunan yang bisa dilakukan di Kampung ini.

Penduduk Kampung Kebun Tanjung Seumantoh mayoritas adalah suku Jawa dan suku Aceh yang merupakan penduduk asli, sedangkan yang lainnya adalah suku Batak, suku Melayau dan Suku Gayo. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dan mayoritas Penduduk beragama Islam. Secara umum, Kampung yang mayoritas beragama Islam sangat memiliki sifat kekeluargaan, keagamaan dan tali siltarurrahmi yang masih begitu tinggi. Kondisi sosial dan budaya Kampung Kebun Tanjung Seumantoh terbilang cukup baik. Dengan pola kehidupan bermasyarakatnya yang cenderung mengarah kekeluargaan dan keagamaan namun tidak menolak adanya modernisasi dalam tata cara berkehidupan bermasyarakat.

## **2. Sejarah Desa Tanjung Seumantoh**

Sejarah Pembangunan Kampung Tanjung Seumantoh diawali pada Tahun 1960-an, pada masa itu terjadi pengambil alihan kebun swasta Jepang dan Belanda menjadi PPN Kesatuan Aceh melalui PP Nomor 142 Tahun 1961, dan dirubah kembali menjadi PNP-I sesuai dengan PP nomor 14 Tahun 1968, dengan memperhatikan tingkat kesehatannya maka PNP-I dirubah menjadi PT. Perkebunan –I (Persero) berdasarkan Akte Notaris Nomor 1 tanggal 02 Mei 1981. Dengan diambil alihnya Lahan Perkebunan kelapa sawit mengakibatkan terjadinya pembangunan pabrik pengolahan serta rumah staff dan pegawai yang bekerja di industri ini.

Kurang lebih dua dekade setelah dibukanya lahan perkebunan kelapa sawit, ditemukan potensi sumur minyak di wilayah ini, hal ini mengakibatkan area yang memiliki potensi minyak tersebut dikelola oleh Pertamina Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No. 8 Tahun 1971 Pemerintah mengatur peran Pertamina untuk menghasilkan dan mengolah migas dari ladang-ladang minyak serta menyediakan kebutuhan bahan bakar dan gas di Indonesia. Dalam kegiatan pengolahan migas maka dibangun juga fasilitas pendukung diantaranya adalah perumahan karyawan.

Para penduduk kampung saat itu yang bekerja di Industri Kelapa Sawit dan migas memberi nama Kampung ini Kebun Tanjung Seumantoh karena sebahagian besar wilayahnya adalah milik Perkebunan PTPN-I yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit.

Saat ini Kampung Kebun Tanjung Seumantoh terbagi dalam 4 dusun, yaitu Dusun Mutiara yang merupakan Kawasan Perumahan Pertamina, Dusun Duradeli yang merupakan Kawasan Perumahan Karyawan Pabrik Kepala Sawit PTPN-I,

Dusun Damai yang merupakan Kawasan Pusat Pemerintahan serta Pemukiman Staff dan Karyawan Perkebunan, serta Dusun Makmur yang merupakan Kawasan Pemukiman dan Sentra Budidaya Ikan Lele.

### **B. Perilaku *Selfie* Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang**

Kegemaran terhadap *selfie* banyak ditunjukkan oleh ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, perilaku *selfie* tersebut dilakukan baik saat terhubung dengan media sosial (*online*), maupun tanpa terhubung dengan media sosial. Kegiatan *selfie* yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut disertai dengan mengunggah hasil fotonya ke media sosial. Namun sebagian responden yang melakukan *selfie* saat perangkat yang mereka gunakan tidak terhubung dengan jaringan internet, mereka menyimpan hasil dari foto *selfie* di memori perangkat yang mereka gunakan, dan mengunggahnya ke media sosial saat mereka sedang terhubung atau *online*. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari wawancara bersama responden sebagai berikut:

Kalau berfoto *selfie* setiap hari namun untuk mengunggah jika saya terhubung dengan media sosial saja. Terkadang saya juga ber-*selfie* saat sedang *offline* dan hasilnya saya simpan dulu baru saya unggah saat saya terhubung dengan media sosial. Dan hal itu sering saya lakukan. Karena biasanya saya lihat-lihat dulu hasil foto sebelumnya baru saya unggah di media sosial.<sup>64</sup>

Alasan umum subjek penelitian gemar melakukan *selfie* ialah untuk memberikan daya tarik bagi pengguna media sosial yang lain untuk mengikuti dan

---

<sup>64</sup> Safwati, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

berteman dengan subjek di media sosial. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

Saya ber-*selfie* dan menyukainya karena dengan ber-*selfie* kita bisa mengabadikan setiap moment-moment yang saya alami. Dengan ber-*selfie* juga saya dapat berbagi pengalaman dan keceriaan dengan teman-teman yang ada di media sosial, juga agar kita mudah mendapatkan teman baru di media sosial. Semua orang di media sosial lebihnya di instagram suka melihat-lihat foto-foto yang di unggah. Jadi *selfie* itu sendiri memberikan daya tarik agar orang mengikuti kita dan menambah pertemanan.<sup>65</sup>

Mengunggah foto ke media sosial adalah tujuan utama untuk melakukan *selfie* sebagian responden dalam penelitian ini. Mengunggah hasil berfoto *selfie* memberikan efek kepuasan tersendiri bagi responden setelah melakukan kegiatan *selfie*. Reponden mengungkapkan bahwa tujuan utama ber-*selfie* ialah untuk dipublikasikannya di media sosial. Sebagaimana data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama responden penelitian yang bernama Nesya Gasela bahwasannya keseruan dari melakukan kegiatan ber-*selfie* ialah saat mengunggah hasilnya ke media sosial. Responden merasakan ada efek kesenangan yang ditimbulkan dari mengunggah hasil *selfie* tersebut ke media sosial. Perasaan senang yang muncul itulah yang membuat dirinya merasa terus ingin melakukan *selfie*.<sup>66</sup> Sementara itu, responden lain menunjukkan sikap bahwa saat melakukan *selfie* dan hasil foto yang di dapatkan dari *selfie* tersebut bila tidak diunggah ke media sosial,

---

<sup>65</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>66</sup> Nesya Gasela, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

responden merasa ada bagian yang hilang dari kegiatan ber-*selfie* tersebut. Responden merasa tidak puas dari kegiatan *selfie* yang ia lakukan.<sup>67</sup>

Mengenai rasa puas yang didapatkan dari ber-*selfie*, responden memberikan informasi bahwa media sosial lah yang menjadikan kegiatan ber-*selfie* bermakna atau tidaknya. Media sosial merupakan kelanjutan dari kegiatan *selfie* yang dilakukan tersebut, yang memberikan rasa puas atas kegiatan ber-*selfie* yang dilakukan. Sebagaimana data yang diperoleh dari responden melalui wawancara sebagai berikut:

Yang paling membuat saya puas dari *selfie* ialah tanggapan teman-teman dan khabat di media sosial mengenai hasil foto saya. Dari banyaknya tanggapan orang-orang saya merasa bahwa foto saya bagus dan memiliki kesan yang menarik. Media sosial memberikan kesan yang sangat menyenangkan dari *selfie* yang saya lakukan.<sup>68</sup>

Sejalan dengan uraian di atas, informasi lain yang didapatkan dari responden yang berbeda ialah sebagai berikut:

Rasa puas yang saya dapatkan dari ber-*selfie* yang pertama ialah hasil fotonya bagus ya, setelah itu ialah momen yang kita ambil gambarnya adalah moment yang menyenangkan. Dan apabila kita unggah dapat membuat orang tertarik dan banyak yang *like* foto yang diunggah. Dengan banyaknya orang yang suka saya merasa semakin puas dengan hasil *selfie* saya<sup>69</sup>

Selain mengunggah hasil foto *selfie* ke media sosial, kesan puas dari ber-*selfie* di dapatkan subjek melalui hasil gambar yang bagus, serta moment yang

---

<sup>67</sup> Musiyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>68</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>69</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.



didapatkan saat pengambilan gambar. Hal ini merupakan faktor utama yang membuat responden yang diteliti menyukai dan gemar melakukan *selfie*. Kegiatan ber-*selfie* yang dilakukan oleh responden banyak dilakukan pada saat momen-momen tertentu, seperti acara keluarga, pesta pernikahan, acara keagamaan, dan sebagainya. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian bahwa tidak semua momen diabadikan dengan ber-*selfie*. Hanya pada momen-momen tertentu saja yang dianggap responden sebagai momen yang langka dan unik, yang dapat memberikan daya tarik bagi orang lain untuk melihat dan menyukainya di media sosial.<sup>70</sup>

Selain itu, sebagian informan yang lain menunjukkan bahwa kegiatan *selfie* dilakukan setiap harinya. Tidak harus menunggu ada momen-momen langka atau penting lainnya. Responden menganggap bahwa setiap hari yang dilalui adalah momen dan harus diabadikan. Tidak harus menunggu ada acara khusus untuk ber-*selfie*. Kegiatan ber-*selfie* bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, bahkan saat memasak atau tiduran *selfie* bisa dilakukan. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden melalui wawancara bahwa setiap responden menjalankan aktifitas sehari-hari banyak momen-momen yang akan dilewatkan. Dengan ber-*selfie* responden dapat mengabadikan momen yang dilewatkan tersebut. Dan menyimpan hasil gambarnya hingga kedepannya responden dapat melihat kembali foto tersebut dan mengunggahnya ke media sosial kapanpun ia mau.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>71</sup> Musiyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

Mengunggah foto *selfie* ke media sosial adalah hal yang menjadi kewajiban bagi sebagian besar responden yang diteliti. Dominan dari responden menggunakan aplikasi media sosial dalam melakukan *selfie*. Aplikasi media sosial menawarkan banyak fitur-fitur unik untuk berfoto dan mengunggahnya. Tools seperti pencahayaan, efek gambar, serta membuat tulisan indah juga ada di dalam aplikasi media sosial tersebut. Hal itu memberikan daya tarik kepada responden untuk menggunakan fitur kamera yang ada di media sosial. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian melalui wawancara ialah sebagai berikut:

Hal yang mempengaruhi kita untuk ber-*selfie* di media sosial ialah kamera di aplikasi media sosial banyak efek dan fiturnya. Selain itu setelah diunggah banyak akun-akun lain di media sosial yang menanggapi dan menyukai foto saya. Dengan kamera yang ada di media sosial saya bisa membuat gambar dengan berbagai efek. Seperti contoh ialah aplikasi Instagram, di sana sangat banyak efek gambar yang bisa kita tambahkan untuk mempercantik hasil foto yang kita ambil. Dengan menggunakan fitur kamera tersebut kita menjadi mudah dalam ber-*selfie*.<sup>72</sup>

Sejalan dengan informasi yang didapatkan dari responden penelitian lain bahwa bagian dari media sosial yang mempengaruhi *selfie* yang ia lakukan ialah fitur kamera di media sosial sangat menarik. Selain itu responden memiliki asumsi bahwa untuk mencari teman baru di media sosial pastinya orang lain akan melihat dulu foto yang digunakan di media sosial, karena hal itulah responden menyukai ber-*selfie* di media sosial.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Raihana, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>73</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

Bagian media sosial yang memberikan pengaruh kepada subjek untuk melakukan *selfie* ialah adanya fitur atau tools di media sosial dalam meningkatkan hasil ber-*selfie* menjadi optimal dan menarik. Selanjutnya tanggapan orang-orang yang terhubung dengan subjek di media sosial memberikan kesan yang menyenangkan sehingga subjek merasa teradiksi oleh media sosial untuk melakukan *selfie*. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari responden penelitian menunjukkan bahwa dengan media sosial responden mudah mendapatkan teman, dan dengan ber-*selfie* ia bisa memberikan daya tarik untuk orang lain agar berteman atau mengikutinya. Dari hasil foto *selfie* yang diunggah ke media sosial, berbagai reaksi teman dunia maya yang ia dapatkan. Banyaknya tanggapan yang berupa “suka” dan “komentar” membuat responden merasa senang dan merasa ingin terus melakukan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial.<sup>74</sup>

Tanggapan berupa komentar dan suka yang didapatkan responden di media sosial memberikan kepuasan terhadap responden atas kegiatan *selfi* yang mereka lakukan. Dari tanggapan tersebut mereka merasa dihargai oleh teman dunia mayanya dan mereka bisa terus terhubung di media sosial. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden sebagai berikut:

Tanggapan dari orang-orang yang kita kenal di media sosial membuat kita merasa senang, terutama tanggapan yang sifatnya positif. Dari tanggapan berupa like dan komentar positif itulah muncul kepuasan dalam diri saya terhadap foto selfi yang saya unggah. Media sosial mudah mendapatkan teman, dan dengan ber-*selfie* kita bisa memberikan daya tarik untuk orang lain agar berteman atau mengikuti kita.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Nesya Gasela, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>75</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

Informasi lain yang didapatkan dari responden penelitian lain ialah bahwa responden merasa senang dengan tanggapan pengguna media sosial lain atas postingan yang ia unggah di media sosialnya. Baginya tanggapan dari orang lain di media sosial tersebut dapat menjadi sebuah bukti bahwa gambar *selfie* yang ia unggah ke media sosial itu bagus dan menarik perhatian orang lain.<sup>76</sup> Sementara itu responden yang lain memberikan data penelitian bahwa perasaan senang dari kegiatan ber-*selfie*nya muncul bukan hanya dari hasil foto *selfie* yang ia hasilkan, melainkan dari tanggapan orang lain di media sosial terhadap fotonya. Karena tanggapan dan *like* dari orang lain membuat dirinya puas dalam membuat postingan atau mengunggah foto ke media sosial.<sup>77</sup>

Selain mendapatkan rasa senang dan puas terhadap tanggapan dari pengguna media sosial yang lain yang bersifat positif, responden juga mendapatkan tanggapan yang tidak memuaskan bahkan memberikan kesan negatif dari pengguna media sosial lain yang menanggapi hasil foto yang ia unggah. Komentar-komentar yang bersifat negatif dari orang lain di media sosial membuat responden penelitian merasa sedih dan marah. Hal ini mendorong rasa ketidakpuasan dari dalam diri responden terhadap hasil foto *selfie* yang ia unggah ke media sosial. sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap responden penelitian ialah sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Raihana, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>77</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

kalaupun ada tanggapan yang sifatnya negatif saya rasa ya agak kesal lah ya. Tapi itu tidak penting, karena selama kita tidak usil terhadap orang lain maka tidak ada yang perlu kita khawatirkan dan sedihkan bila mendapat komentar yang tidak baik. ambil sisi positifnya saja. Selain itu yang saya rasakan ya merasa tidak puas akhirnya terhadap foto yang saya unggah ke media sosial.<sup>78</sup>

Sementara itu jawaban lain dari responden penelitian ialah bahwasannya responden merasa marah terhadap tanggapan yang bersifat negatif dari orang lain di media sosial. Karena responden merasa bahwa tidak ada hak bagi orang lain untuk mengganggu kesenangan dari orang lain pula.<sup>79</sup> Responden lain memberikan informasi bahwa saat ia menerima tanggapan yang bersifat negatif dari orang lain di media sosial ia menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang biasa. Karena bagi dirinya ia tidak terpengaruh oleh tanggapan orang lain yang negatif terhadap dirinya, karena dirinya menyadari bahwa ia ber-*selfie* tidak ada unsur untuk menyinggung atau merendahkan orang lain dari setiap foto yang ia unggah ke media sosial.<sup>80</sup>

Agar memberikan pengaruh atau daya tarik yang lebih besar terhadap orang lain atas foto *selfi*-nya, sebagian besar responden melakukan *editing* terhadap hasil *selfi*-nya sebelum mengunggahnya ke media sosial. Foto yang diedit adalah foto yang memiliki kekurangan visual seperti pencahayaan yang kurang, serta penampilan yang kurang menarik, sehingga perlu ditambahkan beberapa efek

---

<sup>78</sup> Raihana, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>79</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>80</sup> Musiyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

visual dari aplikasi media sosial. Sebagaimana data yang diperoleh dari responden penelitian bahwa responden penelitian mengaku bahwa dirinya lebih banyak mengedit foto *selfie* terlebih dahulu sebelum diunggah ke media sosial. meskipun terkadang dirinya juga mengunggah hasil foto *selfie* yang alami tanpa adanya *editing*.<sup>81</sup>

Sementara itu, informasi lain yang didapatkan dari responden penelitian ialah bahwa responden tidak selalu mengunggah hasil foto yang diedit sebelum diunggah, responden juga mengunggah gambar yang alami. Alasan responden tidak selalu mengedit hasil foto *selfi*-nya ialah agar mendapatkan kesan yang lebih natural. Responden hanya mengedit gambar yang kualitas cahayanya kurang.<sup>82</sup>

Dalam melakukan *selfie*, umumnya wanita menjaga penampilan di depan kamera. Sebagian besar responden yang diteliti menunjukkan sikap bahwa sebelum mereka melakukan *selfie*, mereka ber-*makeup* terlebih dahulu. Sebagaimana informasi yang didapatkan ialah sebagai berikut:

Saya berfoto lebih banyak dalam keadaan ber-*makeup*. Apalagi foto-foto yang saya unggah ke media sosial. Lebih banyak dengan ber-*makeup*. Ada juga terkadang saya berfoto tanpa *makeup*, tetapi foto tersebut bukan untuk saya unggah ke media sosial. Foto yang saya ambil tanpa ber-*makeup* hanya untuk saya simpan di galeri foto saja.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang

<sup>82</sup> Raihana, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>83</sup> Musiyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

Ber-*makeup* sebelum melakukan *selfie* umumnya dilakukan semua subjek penelitian. Penampilan merupakan aspek yang paling urgen yang harus diperhatikan oleh subjek sebelum melakukan *selfie*. Penampilan memegang peranan kunci terhadap hasil foto yang diambil. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian, bahwasannya responden mengaku bahwa sering ber-*makeup* terlebih dahulu sebelum melakukan *selfie* bagi dirinya penampilan merupakan hal yang penting untuk dijaga oleh seorang wanita.<sup>84</sup> Informasi lain yang didapatkan dari responden penelitian ialah sebagai berikut: “Tidak menentu, terkadang saya juga ber-*makeup* dan ada kalanya juga tidak, tapi ketika tidak ber-*makeup* saya lebih sering menggunakan efek kamera”.<sup>85</sup>

Selain ber-*makeup* penampilan yang umumnya dijaga oleh responden penelitian ialah pakaian yang dikenakan. Kegiatan *selfie* yang dilakukan responden penelitian tidak hanya saat berada di luar rumah saja dalam artian saat berpergian, melainkan juga saat berada di rumah dan menjalankan aktivitas yang biasa dilakukan di rumah seperti memasak, berkebun, dan sebagainya. Tentunya responden mengenakan pakaian yang biasa-biasa saja yang berbeda dengan saat berpergian. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari responden penelitian melalui wawancara sebagai berikut:

Penampilan saya saat di rumah biasa-biasa saja. Jika saat berpergian saya sering berias diri. Karna penampilan itu penting ya untuk dijaga. Sementara saat terhubung dengan sosial media seperti sedang membuat story WA atau

---

<sup>84</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>85</sup> Raihana, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

IG saya biasanya memperbaiki penampilan terlebih dahulu, meskipun membuat postingan tidak mesti saat berpergian, saat sedang dirumah juga bisa, memposting rutinitas kita biasanya seperti memasak dan lain-lain, itu juga saya menjaga penampilan saya meskipun saat dirumah. Karena di media sosial yang melihat kitakan ramai.<sup>86</sup>

Sejalan dengan ungkapan di atas, responden penelitian yang lain memberikan informasi sebagai berikut:

Penampilan itu sangat penting ya, jadi saat dirumah maupun berpergian saya sering menjaga penampilan. penampilan itu sangat penting ya, jadi saat dirumah maupun berpergian saya sering menjaga penampilan. Menjaga penampilan tidak mesti harus ber-*makeup* yang seperti saat pergi ke kondangan. Tapi kita menjaga agar wajah dan pakaian tetap *fresh* bila orang lain memandang, apalagi dirumah untuk suami. Saat live atau membuat postingan di media sosial yang utama dijaga dari penampilan ialah jilbab ya, meskipun di rumah jarang memakai jilbab tetapi saat ingin membuat postingan saya harus memakai jilbab.<sup>87</sup>

Cara subjek menjaga penampilan memiliki perbedaan yang signifikan. Subjek secara dominan lebih menjaga penampilan di rumah saat melakukan *selfie* di media sosial, dari pada saat tidak terhubung dengan media sosial. Selebihnya subjek menjaga penampilan ketika berada di luar rumah atau berpergian dan menghadiri suatu acara tertentu. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian sebagai berikut:

Jika berbicara mengenai penampilan saya saat dirumah biasa saja. Tampil apa adanya. Tapi itu dalam keadaan tidak menampilkan diri di media sosial. Jika sedang membuat postingan, story di media sosial tentunya saya merubah penampilan agar lebih terlihat segar dan menarik. Atau bahkan

---

<sup>86</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>87</sup> Raihana, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.



terkadang saya juga menggunakan tools efek yang ada di aplikasi media sosial seperti Instagram dan Messenger atau Facebook.<sup>88</sup>

Subjek secara dominan lebih menjaga penampilan di rumah saat melakukan *selfie* di media sosial dari pada saat tidak terhubung dengan media sosial. Selebihnya subjek menjaga penampilan ketika berada di luar rumah atau berpergian dan menghadiri suatu acara tertentu. Subjek secara dominan lebih menjaga penampilan di rumah saat melakukan *selfie* di media sosial dari pada saat tidak terhubung dengan media sosial. Selebihnya subjek menjaga penampilan ketika berada di luar rumah atau berpergian dan menghadiri suatu acara tertentu. Menjaga penampilan saat melakukan *selfie* dilakukan oleh subjek penelitian guna mendapatkan kesan bagus terhadap hasil foto *selfie*.

### **C. Penggunaan Situs Jejaring Sosial dalam Mendukung Perilaku *Selfie* Ibu-Ibu di Desa Tanjung Seumantoh**

Persoalan mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku *selfie* subjek penelitian pertama dapat ditinjau melalui perbandingan hubungan subjek dengan masyarakat di lingkungan sosialnya dengan masyarakat di dunia maya. Data yang diperoleh dari responden penelitian menunjukkan bahwa responden lebih mudah berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial dibandingkan dengan interaksi secara langsung di lingkungan sosial. Hubungan komunikasi melalui media sosial mudah dilakukan dan memiliki jangkauan yang tidak terbatas. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden melalui wawancara sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang

Hubungan saya dengan masyarakat khususnya di desa Tanjung Seumantoh baik. bedanya jika di media sosial jangkauan orang yang dikenal lebih luas, namun tingkat interaksi sosial tidak terlalu banyak. Dikarenakan di media sosial hubungan sosial hanya kenal sebatas identitas saja. Namun di lingkungan sosial seperti di kampung kita mengenal orang lebih dalam dan luas.

Hubungan sosial subjek terhadap orang lain memiliki perbedaan antara hubungan di media sosial dan di lingkungan tempat tinggal. Hubungan sosial melalui media sosial bersifat secara tidak langsung dan memiliki jangkauan yang sangat luas, sehingga interaksi sosial jadi lebih mudah dilakukan oleh subjek penelitian. Meskipun hubungan interaksi sosial mudah dilakukan oleh subjek penelitian melalui media sosial, hubungan subjek dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal berlangsung dengan baik. Subjek menginformasikan bahwa hubungan dengan masyarakat di desa dan di media sosial sangat baik. Hanya berbeda cara berinteraksi saja antara diri subjek dengan orang lain.<sup>89</sup>

Meninjau peran media sosial sebagai media atau alat berinteraksi antar makhluk sosial memperlihatkan hubungan media sosial yang berimplikasi terhadap perilaku *selfie* subjek penelitian. Di media sosial subjek lebih mudah dalam berinteraksi. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian ialah bahwa di media sosial responden merasa mudah dalam mendapatkan tanggapan dan reaksi orang lain. Mendapatkan teman lebih mudah dan dengan jangkauan yang tak terbatas. Salah satu cara mendapatkan respon dan perhatian orang lain di media sosial ialah dengan mengunggah foto *selfie*. Para pengguna

---

<sup>89</sup> Musiyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

media sosial menjadi tertarik untuk terhubung dengan responden penelitian dengan adanya postingan berupa gambar/foto *selfie* yang terus diunggah secara *uptodate*.<sup>90</sup>

Perhatian serta tanggapan yang didapatkan subjek penelitian melalui media sosial itulah yang menjadikan alasan utama subjek melakukan *selfie*. Dari fenomena ini jelas bahwa media sosial berimplikasi dalam membentuk perilaku *selfie* ibu-ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang. Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui wawancara terhadap responden penelitian ialah sebagai berikut:

Saat orang lain memperhatikan saya yang saya rasakan ialah menjadi percaya diri. Karena tentunya ada daya tarik pada diri kita yang membuat orang lain memperhatikan kita. Sementara di media sosial tergantung dari reaksi orang yang memperhatikan kita. Di media sosial selain fitur atau tombol suka dan bagikan, juga ada tombol untuk komentar, nah bila orang yang berlebihan memperhatikan kita di media sosial, tentunya orang tersebut akan mengomentari postingan kita. Meskipun orang tersebut kita tidak mengenalinya apa yang ia komentari akan memberikan pengaruh pada perasaan kita. Bila bersifat positif maka membuat kita semakin percaya diri, dan sebaliknya bila komentar bersifat negatif maka itu membuat diri kita tidak nyaman. Namun dengan banyaknya tanggapan-tanggapan teman-teman di media sosial mendorong saya untuk melakukan *selfie*.<sup>91</sup>

Pengaruh media sosial sangat besar terhadap perilaku *selfie* subjek penelitian. Ber-*selfie* bisa saja dilakukan dengan kamera ponsel tanpa harus dengan media sosial. Namun responden penelitian lebih terpengaruh dengan media sosial dalam melakukan *selfie*. Bahkan tujuan utama *selfie* bagi responden penelitian ialah untuk mengunggah hasilnya ke media sosial. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang

<sup>91</sup> Musiyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

Media sosial sangat mendorong saya untuk melakukan *selfie*. Bagi saya tujuan utama *selfie* ialah untuk publikasi di media sosial. Jika hanya ingin berfoto saja kita bisa juga menggunakan kamera selain kamera handphone. Tetapi bila melalui *smartphone* ber-*selfie* lebih berkesan menarik, apalagi bila ber-*selfie* langsung menggunakan aplikasi media sosial yang di dalamnya ada bermacam efek dan tools lainnya untuk mengoptimalkan hasil gambar *selfie* yang lebih baik.<sup>92</sup>

Peran media sosial bagi ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh sangat berpengaruh terhadap kegiatan *selfie* yang mereka lakukan. Subjek penelitian menggunakan media sosial dengan durasi yang lama setiap harinya. Penggunaan media sosial mencapai durasi 5 sampai dengan 7 jam perhari. Penggunaan media sosial dilakukan sebagai pengisi waktu kosong bagi ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh tamiang.<sup>93</sup>

Bagi subjek penelitian, media sosial memiliki banyak kelebihan yang membuat subjek tertarik terus menggunakannya. Tiap-tiap media sosial memiliki fitur unik yang berbeda-beda, terutama dalam mendukung proses pengambilan foto *selfie*, media sosial kaya akan fitur yang mendukung untuk pengoptimalan hasil yang sempurna dari ber-*selfie*. Kelebihan yang dimiliki aplikasi media sosial itulah yang membuat subjek penelitian merasakan bahwa media sosial sangat memberikan pengaruh terhadap subjek untuk melakukan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari responden penelitian bahwa media sosial sangat mempengaruhi dirinya untuk melakukan *selfie*, hal itu

---

<sup>92</sup> Desy Anggraini Charisman, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>93</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

dikarenakan kelebihan fitur yang dimiliki media sosial yang lengkap dan unik untuk melakukan *selfie*.<sup>94</sup>

Selain media sosial yang berimplikasi terhadap perilaku *selfie*, subjek penelitian juga merasakan implikasi *selfie* terhadap diri mereka yang mereka rasakan. Sebagaimana informasi dari responden penelitian mengungkapkan bahwa *selfie* bagi dirinya sangat bernilai positif. Sama halnya dengan media sosial yang memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, *selfie* juga memberikan manfaat untuk menjadikan diri responden menjadi orang yang terbuka dan percaya diri.<sup>95</sup> Sejalan dengan informasi dari responden lain yang menyatakan bahwa:

Dampak selfie tergantung pribadi masing-masing menurut saya. Jika digunakan secara positif, dampaknya juga positif, namun bila digunakan untuk tujuan tidak baik maka ya tidak baik. dan bagi saya media sosial sangat bermanfaat untuk diri saya, begitu juga selfie. kita bisa menjadi orang yang percaya diri dan ceria.

Bila dianalisis lebih lanjut, media sosial merupakan faktor utama yang menumbuhkan perilaku selfie terhadap subjek penelitian, lebih tepatnya ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang. Sebagaimana data yang diperoleh dari informan di atas bahwa media sosial menyediakan berbagai fitur camera yang lengkap dan canggih guna meningkatkan hasil foto menjadi lebih sempurna. Fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi media sosial tersebut membuat penggunaanya tertarik menggunakan fitur tersebut untuk berfoto. Selain fitur kamera yang dimiliki aplikasi jejaring tersebut. Dengan media sosial orang-orang mudah dalam berbagi

---

<sup>94</sup> Giyanti, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

<sup>95</sup> Nesya Gasela, Ibu-Ibu desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang, wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2021, di kediaman responden di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

cerita, pengalaman, serta informasi baik berupa foto maupun video dan tulisan. Dari berbagai sisi kelebihan media sosial tersebut, sangat jelas bahwa media sosial sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku selfie yang dilakukan ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka berikut ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan sehubungan dengan masalah yang telah diteliti sebagai berikut:

1. Perilaku *selfie* yang dilakukan ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh dilakukan dengan cara mengunggah hasil ber-*selfie*. Ber-*selfie* dapat membuat ibu-ibu desa Tanjung Seumantoh lebih percaya diri. Dalam media sosial, responden sering mendavatkan respon atau komentar yang positif dari orang lain yang melihat hasil ber-*selfie*-nya yang menyebabkan timbulnya rasa ingin terus ber-*selfie* setiap waktu dan adanya rasa ingin tenar atau dikenal banyak orang. Sebelum mengunggah hasil *selfie* ke media sosial, responden memilih terlebih dahulu efek kamera yang akan digunakan agar mendapat hasil foto yang bagus, seperti meningkatkan pencahayaan, menambahkan tulisan-tulisan yang menarik, dan fitur-fitur pendukung lainnya. Responden mengaku bahwa perilaku *selfie* yang dilakukan hanya pada momen-momen tertentu, namun tidak terbatas dimanapun dan kapanpun.
2. Situs jejaring sosial sangat mendukung perilaku *selfie* ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh Aceh Tamiang. Dengan adanya media sosial yang responden gunakan, responden dengan mudah mendapatkan respon dan perhatian orang lain dengan lebih cepat. Juga media sosial memiliki banyak penawaran fitur-fitur yang menarik untuk mempercantik hasil ber-*selfie* sehingga responden

lebih percaya diri untuk membagikan hasil *selfie*-nya kepada orang lain dan mendapat banyak perhatian positif yang membuat responden semakin bersemangat untuk mengunggah hasil ber-*selfie*-nya. Media sosial juga membantu ibu-ibu di desa Tanjung Seumantoh untuk menyebarkan hasil *selfie*-nya dengan berbagai cara seperti membuat *story*/status atau membagikannya ke grup-grup media sosial yang mereka gunakan.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan. Saran yang akan dipaparkan diberikan kepada mahasiswa-mahasiwi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa sebagai calon konselor atau Guru konseling Islam, untuk para pelaku *selfie*, dan para peneliti lanjutan yang hendak meneliti dengan variabel yang sama secara lebih luas dan mendalam. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa/i BKI. Agar mendalami perilaku *selfie* sebagai kajian keilmuan, sebab terdapat pengaruh atau kaitannya dengan ruang lingkup keilmuan Bimbingan dan Konseling.
2. Untuk pelaku *selfie*. Agar tetap selalu menjaga batas-batasan dan selalu berbuat positif terutama pada kaum perempuan agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif dari perilaku *selfie* tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki batas cangkupan, sangat direkomendasikan bagi para mahasiswa/i Bimbingan dan Konseling Islam untuk melanjutkan penelitian ini dengan metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang korelatif.